

Peran Kepribadian Muhammadiyah dalam Membangun Etika Sosial dan Kebangsaan

Vitantri¹, Riska Nurazila², Aulia Faradiva³, Nadia Thalia Ramadhani⁴, Wismanto⁵,
Wira Ramashar⁶

^{1,2,3,4,5} Akuntansi - Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email: 230301067@student.umri.ac.id¹, 230301087@student.umri.ac.id², 230301089@student.umri.ac.id³,
230301092@student.umri.ac.id⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵, wiraramashar@umri.ac.id⁶

Abstract: *The role of Muhammadiyah personality in building social and national ethics is an important theme in the context of national and state life. Muhammadiyah as an influential Islamic organization in Indonesia has a distinctive personality foundation, namely prioritizing progressive Islamic values, oriented towards education, health and social welfare. This research aims to analyze Muhammadiyah's contribution to the development of social and national ethics through its programs and activities, both in the social, educational and da'wah fields. The method used in this research is qualitative analysis using a literature study approach. The research results show that Muhammadiyah's personality which is based on the principles of progressive Islam has a significant role in building inclusive social ethics and a strong nationality, especially in maintaining national unity and integrity. In conclusion, Muhammadiyah with its personality is able to become an agent of change in encouraging harmonious social ethics and strengthening Indonesia's national identity.*

Keywords: Muhammadiyah, personality, social ethics, nationality, Islam.

Abstrak: Peran kepribadian Muhammadiyah dalam membangun etika sosial dan kebangsaan merupakan tema penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam berpengaruh di Indonesia memiliki landasan kepribadian yang khas, yaitu mengedepankan nilai-nilai Islam yang progresif, berorientasi pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan etika sosial dan kebangsaan melalui program-program dan aktivitasnya, baik dalam bidang sosial, pendidikan, maupun dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Muhammadiyah yang berlandaskan pada prinsip Islam berkemajuan memiliki peran signifikan dalam membangun etika sosial yang inklusif dan kebangsaan yang kuat, terutama dalam merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Kesimpulannya, Muhammadiyah dengan kepribadiannya mampu menjadi agen perubahan dalam mendorong etika sosial yang harmonis serta memperkuat identitas kebangsaan Indonesia.

Kata kunci: Muhammadiyah, kepribadian, etika sosial, kebangsaan, Islam.

1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia dan dunia Islam, dan menjadi gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar, baik di bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial menuju kepada terciptanya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wata'ala (Abdullah Masmuh, 2020). Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika sosial persaudaraan dan perdamaian. (. & Isyraqi, 2014). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern

membawa dampak bagi sinergitas kebutuhan dan keinginan dalam mewujudkan sebuah harapan, meskipun harapan tersebut belum tentu mampu memuaskan di berbagai aspeknya. Salah satu aspek adalah kebutuhan akan sebuah etika sebagai piranti kearifan dalam perkembangan masyarakat. Kearifan tradisional menjadi “barang langka” dalam mewujudkan standar pergaulan hubungan kemasyarakatan. Dalam hal ini, pendidikan Islam diharapkan menjadi pioneer yang mampu memberikan pencerahan terhadap kesadaran keberlangsungan sejarah dalam pembudayaan etika sosial sebagai landasan berpijak dalam pemberdayaan masyarakat. (Mawardi, 2011). Dalam hal ini, kami membentuk jurnal ini untuk mengetahui seberapa dalam mahasiswa dapat memahami serta menerapkan peran kepribadian muhammadiyah untuk membangun etika dan kebangsaan tidak hanya dalam proses pembelajaran saja namun juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian Muhammadiyah adalah kesimpulan yang menggambarkan hakikat Muhammadiyah, serta menjadi dasar dan arahan awal usaha serta perjuangan Muhammadiyah, juga berbagai sifatsifat yang dimiliki sebagai pribadi karakter setiap warga Muhammadiyah. Kepribadian Muhammadiyah berfungsi sebagai landasan, pedoman dan pegangan setiap gerak Muhammadiyah untuk menuju cita-cita terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Al- Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal dalam Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah.

Menurut (Abdullah Masmuh, 2020) Muhammadiyah menjunjung tinggi pada prinsip akhlak sebagai etika sosial dan sebagai bagian tak terpisahkan dari karakter gerakan (Hasan et al., n.d.; Kasus et al., 2024; Sari et al., 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024). Etika ini dirumuskan pada periode Haji Mas Mansoer (1936-1942). Dinyatakan pada saat itu bahwa aplikasi nilai-nilai etika yang baik tidak akan menghasilkan buah jika mereka tidak di dasarkan pada kepasrahan kepada Allah. Kualitas moral yang lain seperti amanah, kebajikan, cinta sesama, konsisten dalam menepati janji dan keikhlasan, merupakan komponen-komponen penting dari etika ini dalam pandangan Muhammadiyah. Keikhlasan menjadi bagian penting dalam mengukur kualitas moral seseorang dalam melakukan amalnya. Oleh sebab itu, perlunya setiap warga Muhammadiyah untuk mendalami kepribadian Muhammadiyah untuk membangun etika sosial dan kebangsaan dalam diri kita.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian Library Research (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Sedangkan Library Research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Muhammadiyah adalah ciri dan sifat-sifat khas Muhammadiyah yang merupakan manifestasi dari jiwa dan semangat Muhammadiyah, yang mewarnai setiap gerak dan langkah perjuangan (Siti et al., 2019). Agama menjadi indikator yang utama dalam menilai moral dan akhlak seseorang. Nilai-nilai spiritual harus dimiliki oleh setiap individu sebagai modal yang baik dalam membangun kepribadian (Muslim et al., 2023a, 2023b; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). Kepribadian Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin Kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sepuluh sifat yang menjadi ciri Kepribadian Muhammadiyah ialah :

- 1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
- 2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.
- 3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam.
- 4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
- 5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah.
- 6) Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.

- 7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam.
- 8) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
- 9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.
- 10) Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana. (Atikah, 2022)

Atas dasar semangat Surat Al-Ma'un, KH. Ahmad Dahlan memberi isyarat bahwa Islam adalah agama yang bukan aspek ritual dan mengabaikan aspek sosial. Akan tetapi, Muslim dikatakan saleh dalam menjalankan ritual ibadah, apabila melahirkan akhlakul karimah dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Bila et al., 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Muhammadiyah menganut doktrin bahwa: hidup harus bermasyarakat. Di dalamnya terkandung pengertian kerja sama, saling menghargai, dan saling mengakui perbedaan. Hidup bermuhammadiyah berarti menghargai orang lain, organisasi lain, dan agama lain (Siti et al., 2019). Identitas sebagai gerakan etika sosial kemasyarakatan melekat kuat dalam diri Muhammadiyah (Burhani, 2020).

Adapun etika sosial diartikan sebagai suatu bentuk perilaku kehidupan yang berupa atura-aturan atau norma atau moral baik yang berasal dari adat istiadat masyarakat atau yang bersumber pada agama yang mana berlaku dalam suatu individu atau sekelompok masyarakat tersebut tinggal (Beno et al., 2022). Usaha-usaha untuk mewujudkan dakwah yang partisipatif dan aksi sosial yang konkrit diwujudkan oleh Muhammadiyah lewat amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Burhani, 2020).

Tujuan pendidikan agama Islam, menurut A Qodri Azizy haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat (Muhammad, 2014). Untuk mewarnai dinamika masyarakat sesuai dengan cita-citanya yang ideal menuju masyarakat tersebut, diperlukan pemikiran yang berkelanjutan sekaligus bersama itu pula dilakukan tindakan aktif penyelenggara negara dan masyarakat dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang terprogram secara berencana. Program secara berencana ini

didasari atas prasyarat budaya yang diletakkan atas konsep etika sosial dan dijiwai atas ajaran formal keagamaan (syariat).

Bukan seperti yang terjadi selama ini didasari prasyarat politik yang mengakibatkan kesenjangan budaya penguasa yang cenderung mendewakan konstitusi dan proseduralisme, namun kurang peduli pada realitas obyektif yang ada di dalam dinamika masyarakat yang terus berubah dan berkembang. (Mawardi, 2011). Dalam konteks etika sosial, pada intinya pendidikan agama Islam memang menitikberatkan pada kebaikan individu, tetapi kemudian dengan dan dari individu yang baik itulah akan muncul praktik sosial yang baik pula. Seperti halnya ajaran tentang amanah “trust” (kepercayaan) dan tanggung jawab (accountability). Jangan dilupakan bahwa dalam menghadapi abad modern, amanah dan tanggung jawab mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan usaha “bisnis” dalam skala besar (Muhammad, 2014).

Dalam Islam etika sosial harus menjamin adanya kebebasan individu. Bahwa setiap orang bebas hingga secara praksis dia terlihat tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya. Kebebasan di sini harus diimbangi dengan keharusan menunaikan kewajiban, kebebasan dalam Islam adalah suatu hal yang mutlak dan menjadi hak setiap individu sebagai seorang manusia, tanpa memandang agama, etnis dan sebagainya. Seperti contohnya selain dengan tetangga, seorang muslim yang mempunyai etika sosial, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan berbagai lingkungan lainnya baik dengan yang seagama maupun lintas agama (Beno et al., 2022).

Masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dalam kontek sunnatullah (lihat QS. Ali Imran 112), berpegang pada komitmen keseimbangan antara tata hubungan vertikalnya, hablun minallah, dengan tata hubungan horizontalnya, hablun minannas. Dalam hubungan hablun minallah, bangsa Indonesia senantiasa mendasarkan rahmat dan ridla Allah sebagai landasan moral perjuangan dan pembangunan bangsanya (Lihat Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila). Oleh karena itu ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama.

Dalam hubungan hablun minannas, fakta sosial dan fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa dan agama yang tersebar luas dalam ribuan pulau (Anwar, 2016). Oleh karena itu, ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama. Dalam konteks etika sosial, keseimbangan antara hablun

minallah dan hablun minannas menggarisbawahi pentingnya norma-norma moral yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat.

Nilai-nilai etis yang berasal dari ajaran agama dan tradisi budaya menjadi panduan dalam berperilaku, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang saling menghormati dan mendukung. Dengan memahami dan menghargai keragaman suku, adat, bahasa, dan agama, masyarakat Indonesia dapat membangun solidaritas dan kebersamaan, yang merupakan inti dari etika sosial yang baik. Hal ini penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang multikultural dan kompleks, serta mendorong kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan bangsa.

Peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan, yaitu: pertama, melalui kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/ kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat lembaga suatu negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana halnya dilakukan oleh kelompok- kelompok kepentingan (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Muhammadiyah ingin meletakkan dan mengintegrasikan nilai keislaman dipadukan dengan ke Indonesiaan dalam bingkai Pancasila sebagai sebuah pandangan luhur berkehidupan kebangsaan (Wilindaya, 2018).

Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha- usahanya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan dimana nilai-nilai Ilahiyah melandasi dan tumbuh suburnya bersamaan dengan tetap tegaknya suatu nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban demi terwujudnya “*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*” (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Eksistensi Muhammadiyah dalam bidang sosial, khususnya pengentasan kemiskinan, organisasi ini memiliki wadah atau mekanisme dengan melakukan amal usaha seperti penyantunan fakir miskin, pembinaan anak yatim, khitanan massal dengan tujuan meringankan beban bagi yang tidak mampu, pembaharuan sistem pelaksanaan zakat dan penyembelihan kurban, dan dengan mendirikan balai pengobatan untuk membantu kaum lemah (Rohani, 2021).

Secara ideologis Islam yang berkembang untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010). Dalam kehidupan kebangsaan, Muhammadiyah dan umat Islam sebagai golongan mayoritas memiliki tanggungjawab besar dan utama untuk menjadikan negara Indonesia sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, yakni negara yang baik dan berada dalam ampunan Allah (QS Saba: 15). Di dalam negara tersebut para penduduknya beriman dan bertaqwa sehingga diberkahi Allah (QS Al-'Araf: 96), mereka membangun negeri ini dengan sabaik-baiknya dan tidak membuat kerusakan (QS Al-Baqarah: 11, 60; Ar-Rum: 41; Al-Qashash: 77). Dengan demikian Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berjuang memproyeksikan Indonesia menjadi Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam lindungan Allah SWT (Rodríguez, Velastequí, 2019)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini adalah bahwa kepribadian Muhammadiyah mencerminkan ciri dan sifat khas yang terintegrasi dalam setiap aspek perjuangan organisasi ini. Agama menjadi indikator utama dalam menilai moral dan akhlak individu, di mana nilai-nilai spiritual harus dimiliki untuk membangun kepribadian yang baik (Amanda et al., 2024a, 2024b; Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, 2021; Dewianti et al., 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah berfungsi sebagai panduan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan seperangkat nilai dan norma yang mengarahkan tingkah laku anggota dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pedoman ini, diharapkan tercipta kepribadian Islami yang mendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sejati.

Muhammadiyah memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan etika sosial yang mendukung kehidupan berbangsa. Dengan menekankan prinsip-prinsip moral dan akhlakul karimah, Muhammadiyah mendorong anggotanya untuk aktif dalam upaya memperbaiki masyarakat melalui kegiatan sosial dan Pendidikan (Mardianto et al., 2024; Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, n.d.; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023). Organisasi ini berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan

menghargai perbedaan, serta mengedepankan kerja sama antar sesama. Dengan demikian, kepribadian Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih luas, mewujudkan cita-cita kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai Islam yang berkemajuan.

Muhammadiyah berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui dua strategi utama: kegiatan politik praktis untuk memperjuangkan kekuasaan dan kegiatan kemasyarakatan yang fokus pada pembinaan serta pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keindonesiaan dalam kerangka Pancasila, menjadikan negara sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai Ilahiyah, kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.

SARAN

Diharapkan agar semua pembaca dapat memahami materi tentang “Peran Kepribadian Muhammadiyah Dalam Membangun Etika Sosial dan Kebangsaan”. Materi tersebut sangat penting untuk di pahami kepada para pembaca agar mampu memahami makna kepribadian muhammadiyah dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah dalam membangun peradaban di dunia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(1), 78–93. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i1.107>
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024a). Implementasi akhlak kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. 2(3).
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024b). Implementasi akhlak kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. 2(3).
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169.
- Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, W. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang pembebasan manusia melalui pendidikan akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>
- Atikah, I. (2022). Program studi pendidikan agama Islam Fakultas Agama Islam. *Kementerian Agama UIN Jakarta FITK*, 14(1), 202–204.
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). No title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa Madrasah Ibtidayah. 2, 266–275.

- Burhani, A. N. (2020). Kebinekaan kita. *Edisi Harian Kompas*.
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., & Nandiani, Elsa Marfina, W. (2024). Analisis urgensi pendidikan akhlak berkarakter dalam membangun keluarga bahagia. 3, 154–167.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan 1930-2015. *Jurnal Studi Islam*, 18, 1–15.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). Al-Islam.
- Kasus, S., Ibnu, M. I., Pekanbaru, A., Almahda, S., Wismanto, W., & Fithri, R. (2024). Penerapan konsep guru profesional dalam penanaman akhlak siswa pada surat Ali Imran ayat 159 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia. 2(5).
- Mardianto, K., Yuliandari, S., Rahmawati, L., & Lestari, Indah, W. (2024). Implementasi metode pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga untuk menciptakan karakter dan membentuk generasi yang berkualitas. 749–757.
- Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). Analisis bentuk akhlak siswa yang mulia kepada guru dalam perspektif hadits. 2(3).
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi budaya pendidikan Islam: Membangun nilai etika sosial dalam pengembangan masyarakat. *HUNAF A: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.83.27-52>
- Muhammad, A. (2014). Pendidikan agama Islam dalam membangun etika sosial (Telaah pemikiran A. Qodri A. Azizy). *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 1–25. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp1-25>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023a). Manajemen kepala sekolah dasar Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di era disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023b). Manajemen kepala sekolah dasar Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di era disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Repository.uinsaizu.ac.id*, 5(2), 29–42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010). Pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua: Keputusan muktamar satu abad Muhammadiyah (Mukhtamar Muhammadiyah ke-46). 1–20.
- Puja Hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita Sarah Azzahra, W. (2024). Analisis bentuk akhlak kepada teman dan tetangga berdasarkan. 2(3).

- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. Gita. (2024). Analisis kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW ditinjau dari Al. 2(3).
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). No title. *Braz Dent J*.
- Rohani, I. (2021). Gerakan sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 41–59. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). Kesempurnaan akhlak dan pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. 2, 253–265.
- Siti, N., Mahsyar, & Hardianto. (2019). Muhammadiyah: Konsep wajah Islam Indonesia.
- Sri Indriyani, Neriani Dzakirah Nur Assyifa Maya Wulan Sari, W. (2023). Korelasi kedudukan dan fungsi sunnah sebagai sumber hukum dengan pembentukan karakter religius peserta didik. 1(2), 123–135.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. Amin. R. Q. (2023). Manajemen kepala madrasah ibtdaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- T., & Isyraqi, A. (2014). Peranan pendidikan agama dalam pembentukan etika sosial persaudaraan dan perdamaian (Studi di Malaysia dan Indonesia). *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2053>
- Wardah Yuni Kartika, Lidya Zanti, Dini Gita Sartika, Zaky Raihan, W. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak sejak dini dalam sudut pandang Al-Qur'an. 2, 290–300.
- Wilindaya, I. (2018). Menelaah paham kebangsaan Muhammadiyah. *Jurnal An-Nida Jurnal Pemikiran Islam*, 42(2), 33.
- Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. Fakhlef. (2024). Dampak perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak anak. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A. Mualif, A. (2023). Aktualisasi peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik pada sekolah dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk kepribadian Muslim peserta didik melalui pendidikan berbasis akhlak. 3(1).
- Wismanto. (n.d.). Urgensi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di era disrupsi-parafrese.
- Zaky Raihan, Dinda Putri Hasanah, Wardah Yuni Kartika, Lidya Zanti, W. (2024). Dampak media sosial terhadap akhlak di era globalisasi. 2, 301–315.